Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



KONSEP DIRI SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN INDIVIDU MAHASISWA FAKULTAS ADMINITRASI PUBLIK UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA

FEBY FITRI RAMADANI[1], ANGGORO YUDO WASKITO[2], TRI PRASETIJOWATI[3]

[123] Adminitrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari 2026
Revised Januari 2026
Accepted Januari 2026
Available Januari 2026

Febyramadani857@gmail.com[1]
Anggayuda884@gmail.com[2]
tprasetijowati@gmail.com[3]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman personal dan interaksi sosial. Pada kalangan mahasiswa, konsep diri memiliki peran strategis sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian yang tercermin melalui sikap, perilaku, serta cara individu merespons tuntutan akademik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konsep diri dalam membentuk kepribadian individu mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya (Ubhara). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap 10 mahasiswa aktif fakultas adminitrasi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang positif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kampus. Dengan demikian, penguatan konsep diri menjadi aspek penting dalam proses pembinaan kepribadian mahasiswa, baik melalui lingkungan akademik maupun dukungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pengembangan karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: konsep diri, kepribadian, mahasiswa, Universitas Bhayangkara Surabaya

A B S T R A C T

Self-concept is an individual's view of themselves, formed through personal experiences and social interactions. Among university students, self-concept plays a strategic role as a foundation for personality development, reflected in attitudes, behaviors, and how individuals respond to academic and social demands. This study aims to analyze the role of self-concept in shaping the personalities of students at Bhayangkara University Surabaya (Ubhara). The research method used was a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews semi-structured towards 10 active students faculty of public adminitration. The results indicate that a positive self-concept contributes significantly to the development of students' personalities, who are confident, responsible, and able to adapt to the campus environment. Therefore, strengthening self-concept is a crucial aspect in the process of developing student personality, both through the academic environment and social support. This research is expected to provide educational institutions with consideration in designing strategies for sustainable student character development.

***Keywords**: self-concept, personality, students, Bhayangkara University Surabaya*

*Corresponding author
E-mail addresses: febyramadani857@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu lingkungan strategis dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari sisi kepribadian dan karakter individu. Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan proses pencarian jati diri, pembentukan nilai, serta peneguhan identitas personal dan sosial. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan perubahan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Tuntutan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kemandirian dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang semakin kompleks. Kondisi ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan mengalami dinamika psikologis, khususnya dalam pembentukan kepribadian.

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang berada pada fase perkembangan transisi dari remaja menuju dewasa awal, sehingga dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, sosial, dan personal yang semakin kompleks. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga diharapkan mampu membentuk kepribadian yang matang, mandiri, dan bertanggung jawab. Kepribadian individu mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian adalah konsep diri. Konsep diri menjadi dasar bagi individu dalam memahami, menilai, dan memaknai dirinya sendiri dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan perguruan tinggi.

Kepribadian individu tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis yang melekat pada diri individu, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri menjadi kerangka dasar bagi individu dalam memahami siapa dirinya, bagaimana ia menilai kemampuan dan keterbatasannya, serta bagaimana ia memposisikan diri dalam lingkungan sosial. Konsep diri yang terbentuk pada masa mahasiswa akan sangat menentukan arah perkembangan kepribadian individu di masa selanjutnya, baik dalam kehidupan akademik, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat.

Konsep diri dapat dipahami sebagai gambaran, penilaian, dan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Konsep diri mencakup bagaimana individu memandang kemampuan, kelemahan, nilai, serta peran dirinya dalam lingkungan sosial. Pada mahasiswa, konsep diri berkembang seiring dengan pengalaman akademik, hubungan dengan dosen dan teman sebaya, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas organisasi maupun kegiatan kampus lainnya. Konsep diri yang terbentuk secara positif akan mendorong mahasiswa untuk memiliki kepercayaan diri, sikap optimis, serta kemampuan adaptasi yang baik. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat memunculkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial maupun menghadapi tuntutan akademik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan kepribadian mahasiswa menjadi salah satu tujuan utama selain pencapaian kompetensi akademik. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan konsep diri mahasiswa secara sehat. Lingkungan akademik yang kondusif, pola komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, serta dukungan sosial dari sesama mahasiswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan konsep diri. Oleh karena itu, konsep diri tidak hanya menjadi tanggung jawab individu mahasiswa, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem dan budaya yang berkembang di lingkungan kampus.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Universitas Bhayangkara Surabaya (Ubhara) sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki komitmen dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berintegritas, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Mahasiswa Ubhara berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang beragam, sehingga memiliki karakteristik konsep diri yang berbeda-beda. Perbedaan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap cara mahasiswa bersikap, berperilaku, serta mengambil keputusan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai konsep diri mahasiswa Ubhara sebagai hal yang penting untuk diteliti secara mendalam.

Realitas di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengembangkan konsep diri yang positif. Sebagian mahasiswa masih mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial. Permasalahan tersebut, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak pada perkembangan kepribadian mahasiswa, bahkan berpengaruh terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep diri sebagai fondasi pembentukan kepribadian menjadi sangat relevan untuk dikaji, khususnya pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya.

Penelitian mengenai konsep diri dan kepribadian mahasiswa telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik menempatkan konsep diri sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian mahasiswa di lingkungan Universitas Bhayangkara Surabaya masih relatif terbatas. Padahal, setiap institusi pendidikan memiliki karakteristik lingkungan dan budaya akademik yang berbeda, sehingga hasil kajian pada satu institusi belum tentu sepenuhnya relevan untuk diterapkan pada institusi lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran konsep diri dalam membentuk kepribadian individu mahasiswa Ubhara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana konsep diri mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya terbentuk dan bagaimana konsep diri tersebut berperan sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian individu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara konsep diri dan kepribadian mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang kebijakan dan program pembinaan karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran, pandangan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup serta interaksi sosial. Burns (1993) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup keseluruhan sikap, perasaan, dan keyakinan individu mengenai siapa dirinya, apa kemampuannya, serta bagaimana ia memandang nilai dirinya. Konsep diri tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman dan lingkungan sosial yang dihadapi individu.

Marsela dan Supriatna (2019) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman personal dan respons sosial dari lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri individu, terutama pada masa perkembangan remaja dan dewasa awal. Pada fase ini, individu mulai membangun pemahaman yang lebih kompleks tentang identitas dirinya.

*Corresponding author
E-mail addresses: febyramadani857@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Pada konteks mahasiswa, konsep diri menjadi aspek psikologis yang sangat penting karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Pengalaman akademik, interaksi dengan dosen dan teman sebaya, serta keterlibatan dalam kegiatan organisasi kampus turut membentuk cara mahasiswa memandang dirinya. Konsep diri yang positif akan mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri, optimis, dan berani menghadapi tantangan, sedangkan konsep diri yang negatif dapat menimbulkan rasa rendah diri dan kecemasan.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan. Menurut Burns (1993), konsep diri mencakup aspek fisik, sosial, moral, dan psikologis. Aspek fisik berkaitan dengan penilaian individu terhadap kondisi tubuh dan penampilan dirinya. Aspek sosial berkaitan dengan peran sosial individu dan bagaimana ia menilai dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Aspek moral berkaitan dengan nilai, norma, dan prinsip etika yang dianut individu, sedangkan aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, konsep diri juga meliputi komponen citra diri (self-image), harga diri (self-esteem), kesadaran diri (self-awareness), dan ideal diri (self-ideal). Citra diri berkaitan dengan gambaran individu tentang dirinya, sementara harga diri berkaitan dengan evaluasi individu terhadap nilai dirinya. Ideal diri berfungsi sebagai standar atau harapan individu terhadap dirinya di masa depan dan dapat menjadi sumber motivasi untuk berkembang.

3. Kepribadian Individu

Kepribadian merupakan pola perilaku, sikap, dan cara berpikir yang relatif menetap dalam diri individu. Suryabrata (2016) menyatakan bahwa kepribadian terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal yang berlangsung secara berkelanjutan. Faktor internal mencakup aspek psikologis seperti konsep diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya.

Hurlock (2014) dan Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian. Pada masa ini, individu mulai mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan pengendalian diri. Kepribadian yang matang tercermin dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat.

4. Hubungan Konsep Diri dengan Pembentukan Kepribadian

Konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu. Konsep diri berfungsi sebagai landasan psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berperilaku. Pambudi dan Wijayanti (2012) menyatakan bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepribadian yang lebih adaptif dan motivasi yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan.

Farah, Suharsono, dan Prasetyaningrum (2019) juga menegaskan bahwa konsep diri berhubungan erat dengan kemampuan regulasi diri dan penyesuaian diri individu. Mahasiswa dengan konsep diri positif umumnya lebih mampu mengelola emosi, menerima kritik, serta menghadapi tekanan akademik dan sosial secara konstruktif. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menghambat perkembangan kepribadian dan memicu berbagai permasalahan psikologis.

5. Konsep Diri dalam Konteks Mahasiswa

Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep diri mahasiswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan akademik dan pembentukan kepribadian. Perguruan tinggi sebagai lingkungan sosial dan akademik memiliki peran strategis dalam membentuk konsep diri mahasiswa melalui suasana

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



pembelajaran, pola komunikasi, serta dukungan sosial. Lingkungan kampus yang kondusif dapat mendorong terbentuknya konsep diri yang positif dan kepribadian yang matang.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian individu mahasiswa. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep diri mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep diri berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa secara menyeluruh.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena konsep diri mahasiswa serta perannya sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian individu. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Administrasi Publik yang mengikuti perkuliahan tatap muka di Universitas Bhayangkara Surabaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yakni dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup perwakilan mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan, Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak 10 orang agar data yang diperoleh tetap mendalam namun tetap dapat dikelola secara efektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat perilaku mahasiswa keterlibatan langsung dalam kegiatan kelas agar hasilnya lebih objektif. Selama. Wawancara dilakukan setelah proses observasi untuk menggali pemaknaan mahasiswa terhadap pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman personal dan interaksi sosial. Pada teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dari pengalaman mahasiswa sendiri.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskrip dan diseleksi sesuai focus penelitian. Informasi yang relevan kemudian dikelompokkan kedalam tema – tema komunikasi kelompok. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Kesimpulan ditarik berdasarkan fenomena konsep diri mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi dengan hasil wawancara untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi metode digunakan dengan memadukan teknik observasi dan wawancara agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian sesuai dengan pengalaman mereka. Pencatatan lapangan dilakukan secara rinci menggunakan catatan observasi untuk mendukung keakuratan analisis. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan valid mengenai konsep diri sebagai fondasi kepribadian.

*Corresponding author
E-mail addresses: febyramadani857@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya, diperoleh gambaran bahwa konsep diri mahasiswa terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan akademik dan sosial kampus. Mahasiswa membangun pemahaman mengenai dirinya melalui pengalaman belajar di kelas, interaksi dengan dosen, hubungan dengan teman sebaya, serta keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan aktivitas kemahasiswaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan konsep diri positif cenderung menampilkan sikap percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menerima kritik dan masukan secara terbuka. Mahasiswa dengan konsep diri positif juga menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas akademik, memiliki motivasi belajar yang baik, serta mampu mengatur waktu dan emosi dalam menghadapi tuntutan perkuliahan.

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi tersebut. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif memandang dirinya sebagai individu yang mampu berkembang dan belajar dari pengalaman. Mereka menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, namun tidak menjadikan keterbatasan sebagai hambatan utama. Sebaliknya, keterbatasan dipandang sebagai tantangan untuk meningkatkan kualitas diri. Konsep diri positif ini tercermin dalam sikap optimis, kemandirian, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sistem pembelajaran dan dinamika kehidupan kampus.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif. Mahasiswa dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, rasa kurang percaya diri, serta kecenderungan menarik diri dalam interaksi sosial. Dalam situasi akademik, mahasiswa dengan konsep diri negatif sering merasa takut melakukan kesalahan, enggan menyampaikan pendapat, dan mudah merasa tertekan oleh tuntutan perkuliahan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan menurunnya motivasi belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan konsep diri negatif sering kali memandang dirinya tidak cukup mampu dibandingkan dengan teman-temannya. Penilaian negatif terhadap diri sendiri membuat mereka merasa kurang berharga dan sulit mengembangkan potensi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang terbentuk secara negatif dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan kepribadian mahasiswa.

Selain faktor internal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan kampus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa. Lingkungan akademik yang komunikatif, pola interaksi yang terbuka antara dosen dan mahasiswa, serta dukungan sosial dari teman sebaya terbukti berkontribusi dalam membangun konsep diri positif. Sebaliknya, tekanan akademik yang tinggi tanpa pendampingan yang memadai, kurangnya dukungan sosial, serta minimnya ruang ekspresi diri dapat memperkuat konsep diri negatif pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian individu mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan kerangka psikologis dasar yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



berperilaku. Konsep diri yang positif memungkinkan mahasiswa untuk membangun kepribadian yang lebih matang, adaptif, dan bertanggung jawab.

Mahasiswa dengan konsep diri positif menunjukkan karakteristik kepribadian yang sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan pengendalian diri. Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (2014) dan Santrock (2012) yang menekankan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian. Konsep diri yang positif membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial secara konstruktif serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

Sebaliknya, mahasiswa dengan konsep diri negatif menunjukkan kecenderungan kepribadian yang kurang stabil dan kurang adaptif. Keraguan terhadap kemampuan diri, perasaan rendah diri, serta kecemasan akademik menjadi indikator bahwa konsep diri negatif dapat menghambat perkembangan kepribadian mahasiswa. Temuan ini mendukung penelitian Pambudi dan Wijayanti (2012) yang menyatakan bahwa konsep diri negatif berhubungan dengan rendahnya motivasi dan kemampuan penyesuaian diri individu.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep diri tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan sosial. Lingkungan kampus sebagai ruang akademik dan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk konsep diri mahasiswa. Interaksi yang positif antara dosen dan mahasiswa, suasana pembelajaran yang partisipatif, serta dukungan sosial dari teman sebaya dapat memperkuat rasa percaya diri dan penghargaan diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Marsela dan Supriatna (2019) yang menyatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui internalisasi pengalaman dan respons sosial dari lingkungan sekitar.

Dalam konteks Universitas Bhayangkara Surabaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan konsep diri mahasiswa dapat menjadi strategi penting dalam pembinaan kepribadian. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai institusi pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai agen pembentukan kepribadian dan karakter mahasiswa. Program pembinaan karakter, kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi sarana efektif dalam membantu mahasiswa membangun konsep diri yang positif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa konsep diri merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian individu mahasiswa. Konsep diri yang positif akan menghasilkan kepribadian yang percaya diri, bertanggung jawab, dan adaptif, sedangkan konsep diri yang negatif berpotensi menghambat perkembangan kepribadian dan potensi diri mahasiswa. Oleh karena itu, upaya penguatan konsep diri perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan tinggi guna mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara kepribadian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian individu mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. Konsep diri yang terbentuk melalui pengalaman personal dan interaksi sosial di lingkungan kampus terbukti memengaruhi cara mahasiswa berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepribadian yang percaya diri, bertanggung jawab, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap dinamika kehidupan kampus. Konsep diri positif mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, mampu menerima kritik,

*Corresponding author
E-mail addresses: febyramadani857@gmail.com



serta memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan konsep diri negatif menunjukkan kecenderungan kepribadian yang kurang adaptif, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan akademik, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan konsep diri mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan kampus. Pola interaksi yang positif antara dosen dan mahasiswa, dukungan sosial dari teman sebaya, serta suasana akademik yang kondusif berperan besar dalam membangun konsep diri yang sehat dan positif. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga dalam membina konsep diri dan kepribadian mereka secara menyeluruh.

Dengan demikian, penguatan konsep diri mahasiswa perlu menjadi bagian integral dari proses pendidikan tinggi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan karakter, pengembangan kegiatan kemahasiswaan, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas Bhayangkara Surabaya dan institusi pendidikan tinggi lainnya dalam merancang kebijakan dan program pengembangan kepribadian mahasiswa guna mencetak lulusan yang unggul secara akademik sekaligus matang secara kepribadian.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2013). Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: Refika Aditama.

Burns, R. B. (1993). Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta: Arcan.

Desmita. (2017). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7(2), 171–183.

Hurlock, E. B. (2014). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research, 3(2), 65–69.

Mulyana, D. (2015). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pambudi, P. S., & Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. Jurnal Keperawatan Diponegoro, 1(1), 149–156.

Rakhmat, J. (2018). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2012). Life-span development. New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2016). Psikologi kepribadian. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2018). Teori kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya.

*Corresponding author
E-mail addresses: febyramadani857@gmail.com